

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain disebut transmigrasi. Secara harafiah, transmigrasi (bahasa latin: trans-cross, migrare-moved) adalah program pemerintah di Indonesia yang berupaya merelokasi masyarakat dari suatu daerah atau kota yang padat penduduknya ke daerah atau dusun lain di dalam wilayah Indonesia. Orang yang melakukan transmigrasi disebut transmigran.<sup>1</sup> Selain untuk pemerataan penduduk, transmigrasi juga diharapkan dapat menjadi solusi bagi ketimpangan ekonomi dan pengembangan wilayah baru melalui pembukaan lahan-lahan pertanian. Manuwiyato (2004) dalam bukunya ada tiga kategori transmigrasi yang dibedakan, antara lain:

1. Transmigrasi Umum (TU), merupakan bentuk transmigrasi yang sepenuhnya dikoordinasikan oleh pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab atas seluruh proses transmigrasi, termasuk tata cara pemindahan, penyediaan ruang, dan pemberdayaan, sedangkan transmigrasi juga menerima subsidi dan dukungan pemerintah bila diperlukan.
2. Transmigrasi Mandiri Bantuan (TSB), merupakan transmigrasi yang direncanakan oleh pemerintah dan dilaksanakan bersama dengan badan usaha. Tanggung jawab pemerintah adalah memberikan bantuan sampai batas tertentu untuk memastikan kerja sama antara badan usaha dan

---

<sup>1</sup>Spynoz Maizar Maizar & Bakti., 2018. "Sengketa Lahan Antara Transmigran Dan Penduduk Setempat ( Suatu Kajian Antropologi Hukum Di Kabupaten Nagan Raya )", jurnal ilmiah mahasiswa, vol.2, No.1: hal.165.

transmigran berlangsung secara adil, berkelanjutan, dan saling menguntungkan.

3. Transmigrasi Mandiri Swakarta (TSM), merupakan transmigrasi yang seluruhnya dilaksanakan oleh para transmigran sendiri dan dapat dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok, baik bekerja sama dengan Badan Usaha maupun prakarsa sendiri.<sup>2</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transmigrasi sebagai berikut:

1. Persebaran penduduk yang tidak merata
2. Standar hidup masyarakat yang masih rendah
3. Terjadinya bencana alam dan lain lain.

Adapun tujuan dari transmigrasi antara lain sebagai berikut:

1. Meratakan jumlah penduduk
2. Meningkatkan taraf hidup penduduk
3. Menanggulangi kejadian bencana alam
4. Mengurangi jumlah pengangguran.<sup>3</sup>

Pada tahun 2004, Gubernur provinsi Jambi, H. Zulkifli Nurdin, mencadangkan lahan untuk pembangunan lokasi permukiman baru (PTB) melalui Surat Nomor 159 Tahun 2004. Dalam keputusan Gubernur tersebut ditetapkan pencadangan lahan seluas 5.500 hektar untuk pembangunan pemukiman baru. Lokasi pemukiman transmigrasi terletak di Desa Tebing Tinggi, Padang Kelapo, Olak Kemang dan Sungai Lingkar. Pemukiman masyarakat transmigran pertama dimulai

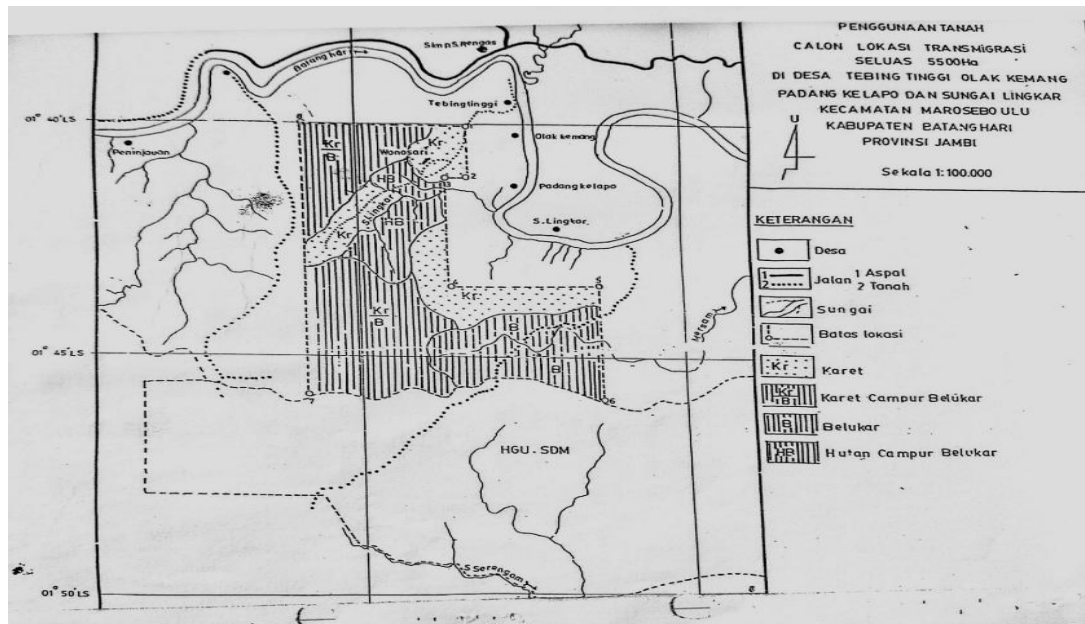
---

<sup>2</sup>Yuliarso MZ.,DKK., Transmigrasi dan pengembangan kawasan pedesaan. N.p., Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi, 2020.

<sup>3</sup>Sugi haryanto.Geografi dan Sosiologi 2. Nap, Yudhishtira Ghalia Indonesia. 2006

pada tahun 2005, Desa Mekar Sari merupakan Desa pemekaran dari Desa induk Tebing Tinggi, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batanghari pada 2010 menjadi Desa definitif.<sup>4</sup>

Gambar 1.1. Peta calon lokasi transmigran



Sumber: Dokumen WALHI Jambi, 2025.

Kecamatan Maro Sebo Ulu adalah salah satu wilayah yang ada dalam Kabupaten Batang Hari. Kecamatan Maro sebo Ulu dengan topografi dataran, terdiri dari 17 Desa/Kelurahan. Kecamatan Maro sebo Ulu memiliki luas 906,33 Km<sup>2</sup>, terbagi dari 16 Desa dan 1 Kelurahan. Jumlah penduduk Kecamatan Maro Sebo Ulu pada tahun 2020 sebanyak 39.588 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Simpang Sungai Rengas. Sedangkan Desa Rawa Mekar memiliki penduduk yang paling sedikit. Tabel berikut menyajikan data jumlah desa dan

<sup>4</sup>Aksipost.com. 2024. "Perintah Tetap Diam Meski Tanah Warga Mekar Sari Dirampas Mafia". (<https://www.aksipost.com/arsip/80272/pemerintah-tetap-diam-meski-tanah-warga-mekar-sari-dirampas-mafia/>, Diakses pada 20 September 2024, 13.15)

jumlah penduduk di kecamatan Maro Sebo Ulu dalam wilayah Kabupaten Batanghari berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022.<sup>5</sup>

Tabel 1.1 Jumlah Desa dan Penduduk di Kecamatan Maro Sebo Ulu.

| No  | Nama wilayah Desa     | Penduduk  |           |        |
|-----|-----------------------|-----------|-----------|--------|
|     |                       | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 1.  | Batu Sawar            | 336       | 300       | 636    |
| 2.  | Peninjauan            | 2403      | 2310      | 4713   |
| 3.  | Teluk Leban           | 1394      | 1356      | 2750   |
| 4.  | Kampung Baru          | 1073      | 985       | 2058   |
| 5.  | Padang Kelapo         | 1496      | 1336      | 2832   |
| 6.  | Sungai Lingkar        | 1457      | 1307      | 2764   |
| 7.  | Sungai Ruan Ilir      | 2053      | 1966      | 4019   |
| 8.  | Sungai Ruan Ulu       | 1128      | 1020      | 2148   |
| 9.  | Olak Kemang           | 501       | 474       | 975    |
| 10. | Tebing Tinggi         | 1336      | 1312      | 2648   |
| 11. | Rengas IX             | 602       | 600       | 1202   |
| 12. | Kembang seri          | 1104      | 1127      | 2231   |
| 13. | Buluh Kasab           | 1122      | 1012      | 2134   |
| 14. | Simpang Sungai Rengas | 2775      | 2556      | 5331   |
| 15. | Rawa Mekar            | 291       | 282       | 573    |

---

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik (BPS), 2024, "Kecamatan Maro Sebo Ulu dalam angka 2023". Katalog BPS 11020001.1004011 diakses dari <http://www.bps.go.id/>.

|                      |                   |              |              |              |
|----------------------|-------------------|--------------|--------------|--------------|
| 16.                  | <b>Mekar Sari</b> | <b>319</b>   | <b>273</b>   | <b>592</b>   |
| 17.                  | Kembang seri Baru | 1018         | 964          | 1982         |
| <b>Maro Sebo Ulu</b> |                   | <b>20408</b> | <b>19180</b> | <b>39588</b> |

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Ponijo, masyarakat transmigran di Desa Tebing Tinggi SP I, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batanghari, Jambi, merupakan kelompok transmigran asal Jawa yang dipindahkan pada tahun 2005 saat masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Mereka dijanjikan sejumlah fasilitas, antara lain:

- Diberi bantuan pangan selama satu tahun.
- Lahan perumahan seluas seperempat hektar.
- Lahan usaha I seluas satu tiga perempat hektar.
- Lahan usaha II seluas tiga perempat hektar yang akan diberikan setelah masa tunggu lima tahun, namun hingga saat ini tidak di bagikan.

Masyarakat yang mengikuti program transmigrasi dijanjikan mendapatkan 2 Ha lahan. 1 Ha sebagai lahan usaha yang diperuntukkan untuk perkebunan dan Lahan usaha lainnya (LU II)<sup>6</sup> dan 0,75 Ha di pergunakan sebagai lahan persawahan (LU I)<sup>7</sup>, lalu sisanya di peruntukan sebagai lahan perkarangan. Namun nyatanya hingga saat ini yang di janjikan tidak juga didapatkan oleh Masyarakat”. Masyarakat Desa Tebing Tinggi dan Desa Mekar Sari, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kab. Batanghari merupakan desa transmigrasi. Pada tanggal 18 Juli 2001 masyarakat melakukan

---

<sup>6</sup>LU 2 yaitu lahan tambahan yang diberikan kepada transmigran untuk memperluas usaha pertanian masyarakat. LU 2 seluas 1 hektar.

<sup>7</sup>LU I yang dimaksud yaitu lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan usaha pertanian utama para transmigran. Luas lahan LU 1 0,75 hektar.

usulan kepada pemerintah agar wilayah ini di jadikan wilayah program transmigrasi. Usulan tersebut berisi bahwa Masyarakat Tebing Tinggi yang merupakan desa awal sebelum terjadi pemekaran menyetujui program tersebut dan menyediakan lahan untuk transmigrasi.<sup>8</sup> Namun, dalam perjalanannya, program transmigrasi kerap menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah konflik lahan.

Salah satu konflik lahan terjadi di desa Mekar Sari, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batanghari yang merupakan lokasi program transmigrasi. Sebelum tahun 2011, Desa Mekar Sari relatif aman dari konflik. Namun, setelah masyarakat menerima sertifikat untuk wilayah Lahan Usaha I, konflik mulai muncul. Setelah mendapatkan sertifikat masyarakat Desa Mekar Sari mulai menggarap dan menanam lahan dimanfaatkan menjadi areal persawahan (Payo Lebar ) dan perkebunan sawit. Di tahun 2013, masyarakat Desa Mekar Sari kehilangan akses Lahan Usaha I seluas 108 hektar. Areal Lahan Usaha I yang berada di Desa Mekar Sari, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batanghari ini seluas 108 Ha pada 2013 digusur oleh pengusaha lokal berinisial J dengan menyewa preman untuk melakukan intimidasi kepada masyarakat Desa Mekar Sari dan tidak ada ganti rugi dari pengusaha yang juga belum dapat dihubungi untuk konfirmasi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>walhijambi.or.id. (2022). Penjarah itu berkedok “pengusaha lokal. <https://www.walhijambi.or.id/penjarah-itu-berkedok-pengusaha-lokal/>. (Diakses pada 20 September 2024, 14.05 WIB)

<sup>9</sup>ANTARA news bengkulu. 2024. “Walhi dampingi warga Desa Mekar Sariuntut keadilan atas lahan”. <https://bengkulu.antarane.ws.com/berita/330210/walhi-dampingi-warga-desa-mekar-sari-tuntut-keadilan-atas-lahan>. (Diakses pada 20 September 2024, 14.12 WIB)

Di kutip dari WALHI Jambi “M. Jais menyampaikan bahwa berdasarkan SK penempatan Lahan Transmigrasi Desa Mekar sari untuk lahan Usaha I Desa Mekar Sari seluas 150 Ha untuk 200 KK dengan alas Sertifikat Hak Milik (SHM) yang dikeluarkan oleh badan pertanahan nasional Kabupaten Batanghari. Untuk yang bisa dikuasai oleh masyarakat saat ini hanya 56 Ha, sedangkan lahan usaha I lainnya seluas 108 Ha masih dikuasai oleh pihak J. Untuk lahan LU II seluas 200 Ha masih dikuasai oleh J secara keseluruhan. Untuk lahan pekarangan seluas 50 Ha dari 200 KK semuanya di kuasai oleh masyarakat. Di atas lahan LU II ini masyarakat dahulu pernah menguasai dengan mencetak sawah dan penanaman tanaman kelapa sawit serta palawija pada tahun 2006. Namun semua di serobot oleh J pada tahun 2014 sampai saat ini, dengan merusak tanaman masyarakat dan menggusur dan membangun kanal untuk perkebunan kelapa sawit. Masyarakat juga membayar pajak meskipun lahan LU I tidak didapatkan oleh masyarakat hingga saat ini.<sup>10</sup>

Jakarta, 12 September 2022, 8 orang perwakilan masyarakat dari Desa Tebing Tinggi dan Desa Mekar Sari Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari mendatangi Kementerian ATR/ BPN. Dengan didampingi oleh WALHI Jambi, perwakilan masyarakat datang untuk mengadukan dan meminta solusi dari Menteri ATR/ BPN terhadap permasalahan tanah transmigrasi milik mereka yang saat ini dikuasai oleh seorang mafia tanah.<sup>11</sup> Pada hari Rabu, 12 Juni 2024, telah dilanjutkan

---

<sup>10</sup>walhijambi.or.id. 2022. “BPN RI terkait perampasan lahan transmigrasi oleh mafia”. <https://www.walhijambi.or.id/pengaduan-masyarakat-desa-tebing-tinggi-dan-mekar-sari-kepada-kementerian-atr-bpn-ri-terkait-perampasan-lahan-transmigrasi-oleh-mafia-tanah%E2%82%AC%91%E2%82%AC%91/>. (Diakses pada 22 September 2024, 09.30 WIB)

<sup>11</sup>*Ibid.*

proses gugatan yang dilayangkan oleh 14 warga Desa Mekar Sari yang diduga sebagai mafia tanah. Persidangan berlangsung di Pengadilan Negeri Muara Bulian dengan agenda verifikasi alat bukti yang diajukan oleh penggugat, yakni masyarakat Desa Mekar Sari, didampingi oleh WALHI Jambi dan kuasa hukum. Sebelum memasuki tahap persidangan, masyarakat sebagai penggugat telah melalui tahapan mediasi sebagai upaya perdamaian dengan inisial J. Mediasi ini dilaksanakan di Pengadilan Negeri Muara Bulian dan dipimpin oleh hakim mediator dari Pengadilan Negeri Muara Bulian. Namun, mediasi tersebut tidak mencapai kesepakatan damai sehingga perkara dilanjutkan ke tahap persidangan.<sup>12</sup>

Dalam konteks penguasaan Lahan Usaha transmigran di Desa Mekar Sari sebagaimana disebutkan di atas, secara konstruktif adalah hak transmigran asal Pulau Jawa. Tetapi praktiknya terdapat konflik terkait penguasaan lahan tersebut yang telah digarap, dikelola, bahkan dimiliki oleh orang lain. Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai penyebab permasalahan konflik lahan di Desa Mekar Sari, menganalisis dampaknya terhadap masyarakat transmigran, dan mengidentifikasi strategi yang digunakan Masyarakat transmigran untuk melawan perampasan lahan. Sehingga perlu adanya kajian empiris mengenai konflik lahan yang terjadi pada lahan masyarakat Transmigran di Desa mekar Sari.

---

<sup>12</sup>Walhijambi.or.id. 2024. "Siaran Pers: Bukti Sah Kepemilikan Tanah Desa Mekar Sari Diajukan di Pengadilan". <https://www.walhijambi.or.id/siaran-pers-bukti-sah-kepemilikan-tanahdesa-mekar-sari-diajukan-di-pengadilan>. (Diakses pada 22 September 2024, 11.00 WIB)



Penelitian ini menggunakan 5 artikel terdahulu untuk mencari permasalahan yang dapat dijadikan acuan dalam menjalankan penelitian konflik lahan, sebagai berikut:

Pertama, penelitian terdahulu oleh Spynozza Maizar, Bakti yang dilakukan tahun 2018 dengan judul “Sengketa Lahan Antara Transmigran dan Penduduk Setempat (Suatu Kajian Antropologi Hukum di Kabupaten Nagan Raya)” Fokus penulisan penelitian adalah meneliti substansi peraturan perundang-undangan pada upaya melindungi hak kepemilikan dan penggunaan tanah oleh transmigran. Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk memahami dan menguraikan proses penyelesaian konflik, menganalisis masalah yang dihadapi oleh semua pihak terkait, serta menganalisis dampak hukum dan sosial-budaya dari konflik lahan yang melibatkan transmigran di Kabupaten Nagan Raya.<sup>13</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni adanya konflik terkait lahan di wilayah transmigrasi, termasuk perampasan, sengketa, dan dampaknya terhadap masyarakat. Adapun perbedaan yakni Penelitian ini hanya berfokus pada Konflik lahan transmigrasi terkait regulasi dan hak legal, serta aspek sosial-budaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian tentang konflik yang terjadi di tanah masyarakat transmigran serta dampak konflik terhadap ekonomi, pendidikan, dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Kedua, penelitian terdahulu oleh Yasir Arafat “Keterlibatan WALHI Dalam Mengatasi Konflik Agraria Di Desa Seponjen Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi” bertujuan Tantangan yang dihadapi WALHI karena masyarakat

---

<sup>13</sup>Maizar. (2018). *Loc. Cit.*

sedang menghadapi kesulitan ditahun poitik ini dan sudah jenuh dengan perebutan hak atas tanah di Desa seponjen yang terus menerus. WALHI Jambi berperan besar dalam meredam konflik agraria. Khususnya di wilayah Desa Seponjen Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas konflik lahan/agraria yang melibatkan masyarakat dan pihak tertentu, serta menyoroti faktor-faktor penyebab, dan dampak konflik. Setelah itu juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di teliti oleh penulis terletak pada keterlibatan organisasi walhi, dalam penelitian ini berfokus dari pandangan organisasi walhi sedangkan penelitian yang penulis teliti banyak melibatkan pandangan dari masyarakat.

Ketiga, Penelitian terdahulu oleh Ringgo Pangestu “Penyelesaian Konflik Lahan Transmigrasi Di Desa Gambut Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis penyebab konflik dan mengeksplorasi strategi penyelesaiannya melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada konflik lahan transmigrasi di Desa Gambut Jaya.<sup>14</sup> Persamaan dari penelitian ini dengan penelitan saya yaitu adanya konflik lahan yang terjadi pada lahan transmigran dengan fokus pada faktor-faktor penyebab seperti izin hak, ketidakjelasan status kepemilikan, serta perbedaan persepsi dan kebutuhan antara masyarakat transmigran dan pihak terkait. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di teliti oleh penulis terletak pada penelitian ini lebih

---

<sup>14</sup>Ringgo Pengestu. 2024. Tesis: “Penyelesaian Konflik Lahan Transmigrasi di Desa Gambut Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi”, (Kota Jambi, Provinsi Jambi: Program Studi Politik Indonesia Terapan), Hal.7-12.

menitikberatkan pada aspek hukum dan kebijakan, sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu penyebab serta dampak yang dirasakan masyarakat transmigran.

Keempat penelitian terdahulu oleh Putri Julieta berjudul “Analisis Penyelesaian Konflik Agraria Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi” bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji aktor kunci konflik agraria di Kabupaten Tanjung Jabung Tiur Provinsi Jambi. Penelitian penulis mengungkapkan adanya kendala dalam menyelesaikan konflik, terutama tantangan dalam mempersatukan dua pihak yang berkonflik.<sup>15</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni adanya konflik lahan yang melibatkan masyarakat transmigran dan aktor-aktor terkait. Adapun perbedaan yakni Penelitian ini Menyoroti aktor utama seperti Sekretaris Daerah, Sekretariat Daerah, dan BPN yang memiliki pengaruh tinggi dan saling bergantung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian tentang konflik bermula dari perampasan lahan pasca pembagian sertifikat. Aktor utama melibatkan pemerintah, pengusaha lokal, dan masyarakat.

Kelima, Penelitian terdahulu oleh Indah Pramesti “Peran Pemerintah Desa Dalam Penyelesaian Konflik Lahan Masyarakat Desa Sogo Dan Pt. Bukit Bintang Sawit Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi” Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah menganalisis dan mengkritisi mekanisme penyelesaian konflik pertanahan Desa Sogo dan Pt. Bukit Bintang Sawit dan menganalisis peran pemerintah Desa Sogo dalam menyelesaikan konflik lahan antara Desa Sogo dan

---

<sup>15</sup>Putri Julieta 2022. Tesis: “Analisis Penyelesaian Konflik Agraria di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi”, (Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi: Program Studi Politik Indonesia Terapan), Hal.5-10.

Pt Bukit Bintang Sawit.<sup>16</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni adanya konflik lahan yang melibatkan masyarakat transmigrasi dan dampaknya terhadap kehidupan mereka, termasuk kerugian ekonomi dan tekanan sosial, serta menyoroti peran otoritas dan pihak ketiga seperti pemerintah atau LSM dalam konflik tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu peran pemerintah Desa dalam penyelesaian konflik lahan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyebab dan dampak konflik lahan yang dirasakan masyarakat transmigran.

Konflik lahan adalah di wilayah transmigrasi merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari persoalan struktural agraria di Indonesia. Ketidaksesuaian antara kebijakan redistribusi lahan dengan kondisi sosial dan historis masyarakat lokal sering menimbulkan tumpang tindih klaim kepemilikan. Selain itu, lemahnya sistem administrasi pertanahan dan minimnya pengawasan terhadap proses alokasi lahan dapat membuka ruang bagi praktik-praktik manipulasi seperti perampasan lahan dan keterlibatan aktor-aktor tidak resmi. Desa Mekar Sari merupakan salah satu wilayah transmigrasi yang mengalami konflik lahan dengan aktor kepentingan. Dengan mempertimbangkan latar belakang, maka penelitian ini akan fokus untuk mengkaji lebih dalam **Konflik Lahan di tanah masyarakat Transmigran dengan memilih studi di Desa Mekar Sari Kecamatan Maro Sebo Ulu kabupaten Batanghari.**

---

<sup>16</sup>Indah Pramesti. 2021. Skripsi: “Peran Pemerintah Desa Dalam Penyelesaian Konflik Lahan Masyarakat Desa Sogo Dan Pt. Bukit Bintang Sawit Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi”. (Muaro Jambi, Jambi: Universitas Jambi), hal.62.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang disampaikan, maka penelitian ini Berdasarkan informasi yang diberikan, penelitian ini akan fokus pada permasalahan berikut:

1. Bagaimana Masyarakat transmigran mengalami perampasan lahan? Apa dampaknya terhadap kehidupan mereka?
2. Bagaimana dinamika kekuasaan lokal memandang terjadi konflik lahan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi masyarakat transmigrasi mengalami perampasan lahan serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan mereka.
2. Menganalisis dinamika kekuasaan lokal memandang terjadi konflik lahan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam melihat penyebab dan dampak konflik lahan masyarakat transmigran Desa Mekar Sari. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu peneliti menambah pengetahuan mengenai konflik pertanahan. Hal ini dapat digunakan sebagai penduan atau sebagai sumber informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

## 2. Manfaat Empirik

- a. Penulis ingin penelitian ini dapat membantu dan menambah informasi lebih terkait penyebab konflik lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat transmigran, baik secara teori maupun praktik.
- b. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam mencegah konflik lahan di masa depan dengan memberikan masukan dan bahan evaluasi yang berharga. Hal ini akan bermanfaat bagi pembaca dan berkontribusi dalam menjaga perdamaian dan stabilitas.
- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi referensi bagi peneliti yang mempelajari konflik lahan.

## 1.5 Landasan Teori

### 1. Konflik

Teori ini didasarkan pada perspektif Dahrendorf yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki dua aspek yaitu konflik dan konsensus. Dengan demikian diusulkan agar teori sosiologi dibagi menjadi dua bagian yakni teori konflik dan teori konsensus. Teori konsensus melihat betapa pentingnya integrasi dalam masyarakat, sedangkan teori konflik berfokus pada konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang dapat menyatukan masyarakat di bawah tekanan. Dahrendorf memahami bahwa konsensus dan konflik diperlukan satu sama lain.<sup>17</sup> Masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan, dengan demikian

---

<sup>17</sup>Dahrendorf, Ralf, and Ralf Dahrendorf. Ralf Dahrendorf (1929 - ) 1. 1929, pp. 1–22

posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain.

Dalam teori konflik, Dahrendorf memfokuskan perhatiannya terhadap struktur sosial secara luas karena konflik terjadi melalui relasi-relasi sosial yang melibatkan individu maupun kelompok sosial yang saling terhubung. Faktor utama yang menentukan adanya konflik sosial berasal dari perbedaan kekuasaan atau otoritas.<sup>18</sup> Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Dalam teori konflik, dahrendorf berfokus pada struktur sosial yang lebih luas karena konflik muncul melalui hubungan sosial yang melibatkan individu dan kelompok sosial yang saling berhubungan. Faktor utama yang menentukan adanya konflik sosial adalah perbedaan kekuasaan atau otoritas. Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas dalam masyarakat.<sup>19</sup> Hubungan otoritas dan konflik sosial Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda.

Dahrendorf menyatakan bahwa otoritas tidak terletak pada individu, tetapi pada posisi, artinya otoritas tidak bersifat statis. Seseorang mungkin mempunyai kekuasaan atau otoritas di satu lingkungan, tetapi tidak di lingkungan lain. Oleh karena itu, seseorang yang menduduki posisi lebih rendah dalam suatu kelompok, mungkin saja menduduki posisi lebih tinggi dalam kelompok lain. Kekuasaan atau

---

<sup>18</sup>Nur Cahyati dan Heny Subandiyah, “Representasi Konflik Sosial Dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf),” Jurnal Sapala. Vol.9, No.01, 2022: Hal.192-204.

<sup>19</sup>Ralf, *Loc. cit.*

otoritas terdiri dari dua unsur, yaitu penguasa (yang mempunyai kekuasaan) dan yang di kuasai, yaitu atasan dan bawahan.

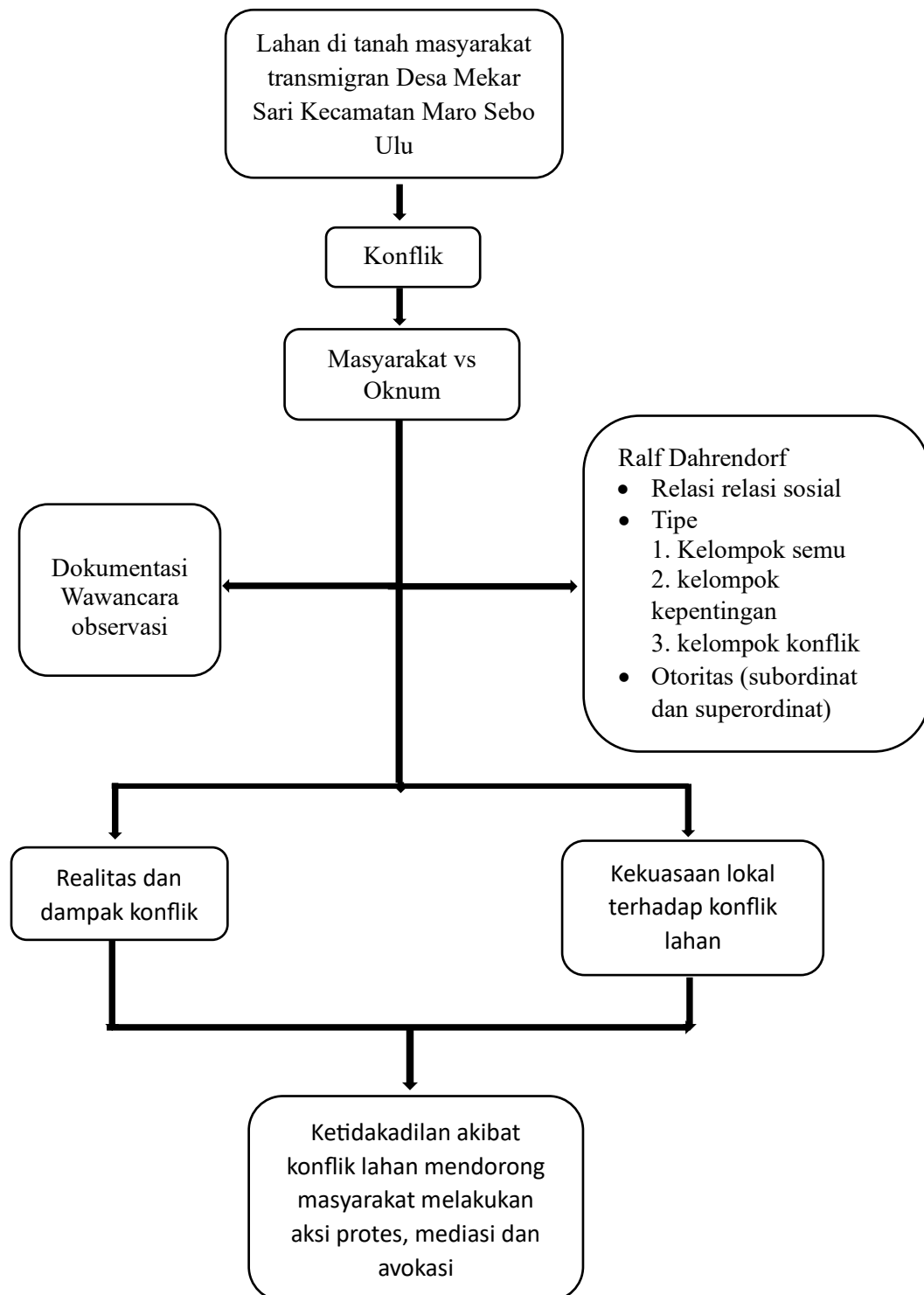
Dalam teori konflik, ada tiga tipe utama kelompok yaitu kelompok semu (quasi group) atau pemegang posisi dengan kepentingan yang sama, kelompok kepentingan dan kelompok konflik yang timbul dari kelompok kepentingan yang berbeda. Selalu ada kelompok yang berkuasa (subordinat) dan yang menguasai (superordinat). Kelompok yang menguasai cenderung mempertahankan status quo, sedangkan kelompok yang berkuasa mencoba melakukan perubahan. Oleh karena itu, perbedaan distribusi kekuasaan atau otoritas serta perbedaan kepentingan sangat mungkin menimbulkan adanya konflik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Kompasiana.com. 2022. “*Teori Konflik Menurut Ralf Dahrendorf*”. <https://www.kompasiana.com/zindagiama6184/6359e8114addee46167bbeb2/teorikonflikmenurut-ralf-dahrendorf>. (Diakses pada 24 September 2024, 17.05 WIB).



### 1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 :Kerangka berpikir

Di desa-desa transmigran, masalah klasik negara agraris terkait ketidakseimbangan antara luas lahan dan pertumbuhan penduduk menjadi semakin kompleks. Program transmigrasi, yang pada dasarnya bertujuan untuk pemerataan penduduk dan peningkatan produksi pertanian, yang kemudian kerap kali menghasilkan konflik, berupa konflik lahan.. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan.

Konflik lahan sering terjadi di daerah transmigrasi yang masyarakat yang mengandalkan hidup dari lahan pertanian dan perkebunan yang di berikan pemerintah. Seperti konflik lahan yang terjadi di Desa Mekar Sari ini mellibatkan pengusaha lokal. Perebutan Lahan yang menjadi hak milik masyarakat transmigran namun tidak di dapatkan karena pengusuran oleh pengusaha lokal.

Melihat permasalahan di atas maka digunakan analisis pohon konflik terlebih dahulu, untuk melihat bagaimana penyebab konflik, proses konflik, pihak yang terlibat dan dampak dari adanya konflik. Yang kemudian mencoba menganalisis permasalahan melalui teori konflik. Teori konflik digunakan untuk menjawab dua pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu memahami penyebab serta dampak yang dirasakan masyarakat dan dinamika kekuasaan lokal dalam memandang terjadinya konflik.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode deskriptif dan analitis menjadi ciri penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, "deskriptif" berarti menggambarkan hal-hal, kejadian, dan konteks sosial yang sedang diteliti. Menganalisis data penelitian memerlukan penguraian, analisis, dan perbandingan hasil. Menurut definisi Creswell dalam (Murdiyanto, 2020), penelitian kualitatif melibatkan studi fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>21</sup> Menemukan, mempelajari, dan memahami kejadian dan keadaan unik yang dialami oleh individu hingga tingkat keyakinan individu yang bersangkutan adalah tujuan penelitian kualitatif dengan memperhatikan pemahaman fenomenologis. Menerapkan berbagai prosedur alamiah pada konteks alamiah tertentu dengan menggunakan deskripsi linguistik.

---

<sup>21</sup>Marinu Waruwu et al., 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" Hal.2896

Frasa "populasi" tidak digunakan dalam penelitian kualitatif; sebaliknya, fokusnya adalah pada "konteks sosial" atau "situasi sosial," yang memiliki tiga bagian: lokasi, orang yang terlibat, dan tindakan kolaboratif. Namun selain itu, ada sejumlah hal yang perlu dipikirkan saat menggunakan metodologi kualitatif, seperti yang ditekankan Moleong. Pertama-tama, ketika dihadapkan pada fakta yang rumit, adaptasi menjadi lebih mudah. Kedua, dengan pendekatan ini, peneliti dan informan dapat menjaga hubungan yang akrab. Ketiga, metode ini dapat menyesuaikan diri dengan interaksi dan nilai-nilai rumit yang ditemui.<sup>22</sup>

Karena penelitian ini tidak dapat memperluas topik penelitiannya di luar penyelidikan data sebanyak mungkin, teknik kualitatif dibenarkan untuk mencapai tujuan ini. Dengan demikian, peneliti dapat menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah tanah di kelompok imigran Desa Mekasari dengan menggunakan teknik kualitatif ini.

#### 1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada konflik lahan yang terjadi di masyarakat transmigrasi Desa Mekar Sari. Desa Mekar Sari dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah transmigrasi yang mengalami konflik lahan, pemilihan Desa Mekar Sari sebagai lokasi penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai penyebab dan dampak konflik lahan terhadap masyarakat transmigran.

---

<sup>22</sup>Lexy J., 2000 "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya) cet. 18, h.5.

### 1.7.3. Fokus Penelitian

Melihat banyaknya fenomena sosial yang ada dalam lingkungan sosial penelitian, serta keterbatasan tenaga, waktu, dan anggaran, maka fokus penelitian ini dibatasi pada penyebab dan dampak konflik lahan masyarakat transmigran yang terjadi di Desa Mekar Sari.

### 1.7.4. Sumber Data

Sebagai riset kualitatif dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>23</sup> Sumber data relevan dalam menentukan cara pengumpulan data dokumentasi atau wawancara. Berikut penjelasan sumber data primer dan sumber data sekunder:

#### 1. Data primer

Informasi langsung atau langsung yang dikumpulkan dari peserta penelitian dikenal sebagai data penelitian primer. Karena akan digunakan untuk memecahkan suatu masalah, data fundamental ini nyata, objektif, dan dapat diandalkan. Hasil dari wawancara, kuesioner, tes, dan bentuk pengumpulan data primer lainnya semuanya dapat diterima.<sup>24</sup> Sumber data primer yaitu informan dan responden, informan berbeda dengan responden.<sup>25</sup> Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Informan umumnya memberikan informasi dan pengalaman melalui wawancara mendalam, sedangkan responden memberikan jawaban dari pertanyaan yang sudah terstruktur melalui kuesioner.

---

<sup>23</sup>Lisa Harison, 2016., "*Metodologi penelitian politik edisi*" ke-3, (Jakarta: Kencana) Hal. 86.

<sup>24</sup>Masfi Sya'fiatul Ummah, 2019., "Metode Penelitian Kualitatif" Sustainability, vol. 11.

<sup>25</sup>Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*" Vol.2. No.1. Hal.1–11.

Jawaban dari informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam menjadi sumber data primer utama.

## 2. Data sekunder

Data penelitian sekunder adalah data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer.

### 1.7.2. Teknik Penentuan Informan

Peneliti memerlukan informan yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti karena penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi yang memadukan pendekatan wawancara, observasi, dan pencatatan. Penarikan sampel secara purposif merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan sampel informan dalam hal ini. Metode ini mempertimbangkan hal-hal tertentu saat melakukan pengambilan sampel sumber. Ikuti langkah-langkah berikut untuk strategi pengumpulan data berdasarkan wawancara mendalam dengan informan:

Tabel 1.2 Informan

| No | Nama                                                                                                            | Jabatan                   | Jumlah |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|--------|
| 1. | Zainnudin                                                                                                       | Kepala Desa Mekar sari    | 1      |
| 2. | Azhar                                                                                                           | Kepala Seksi Pemerintahan | 1      |
| 3. | Abdullah                                                                                                        | Direktur WALHI Jambi      | 1      |
| 4. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ponijo</li> <li>• Sardi</li> <li>• Totok</li> <li>• Sajidin</li> </ul> |                           | 7      |

|                                                                                                   |                                            |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|----|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mayram</li> <li>• Sadimen</li> <li>• Rukmiyah</li> </ul> | Masyarakat Transmmigran<br>Desa Mekar Sari |    |
| Total                                                                                             |                                            | 10 |

### 1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian terutama bertujuan untuk mengumpulkan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data dianggap sebagai bagian terpenting dari proses penelitian (Sugiyono 2016). Teknologi pengumpulan data tidak ada. Tidak ada cara bagi peneliti untuk mendapatkan data dari latar, sumber, atau teknik penyiapan dunia nyata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan data yang diperoleh dapat mengisi kekosongan.<sup>26</sup>

Peneliti memilih metode ini karena penelitian kualitatif bergantung pada observasi lapangan, wawancara mendalam, dan pemeriksaan bahan pelengkap untuk memperoleh kesimpulannya.

#### 1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan penelitian dengan bertemu langsung dengan narasumber untuk memperoleh cerita langsung tentang kehidupan, pengalaman, dan konteks sosial partisipan. Wawancara adalah pertemuan antara periset dan narasumber, di mana jawaban narasumber akan menjadi data mentah. Secara khusus, wawancara adalah alat yang baik

---

<sup>26</sup>Juliansyah Noor. 2011, "Metodologi Penelitian. (Jakarta: Kencana Prenada media). Hal. 36.

untuk menghidupkan topik riset. Wawancara juga merupakan metode untuk pengumpulan data tentang subjek kontemporer yang belum dikaji secara ekstensif. Rancangan wawancara mengacu pada pertanyaan dalam susunan dan urutan yang diajukan kepada narasumber.<sup>27</sup>

## 2. Observasi

Tindakan dan perilaku partisipan penelitian di lokasi penelitian dipantau menggunakan metode observasi. Tindakan observasi membantu untuk memahami dan berpartisipasi lebih dalam. Observasi dapat digunakan untuk mendapatkan data kualitatif tentang perilaku atau kultur dari kelompok tertentu, institusi tertentu, atau komunitas tertentu. Peneliti dapat mengambil bagian sebagai partisipan aktif atau mengamati dari pinggir lapangan dalam kegiatan-kegiatan ini. Sumber data dapat diperkaya dengan peristiwa, kegiatan, lokasi, dan objek melalui penggunaan teknik observasi, yang menangkap data secara visual. Seseorang dapat melakukan observasi dengan melihat sendiri berbagai hal, atau dapat menggunakan sumber data sekunder.<sup>28</sup>

## 3. Dokumentasi

Dengan menggunakan topik penelitian sebagai panduan, dokumentasi merupakan strategi pengumpulan data yang mencari sumber-sumber yang dapat diandalkan. Dokumentasi penelitian kualitatif dapat berbentuk beberapa hal, termasuk makalah kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, jurnal, dan esai. Anda juga dapat mencatatnya dengan membuat sketsa, fotografi, atau melukis,

---

<sup>27</sup>Harrison.L. 2016. Metodologi penelitian politik. Jakarta. Kencana. Hal 104.

<sup>28</sup>*Ibid.* hal 93.



selain ketiga metode yang disebutkan di atas.<sup>29</sup> Dokumentasi yang peneliti pilih pada pengkajian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan konflik lahan masyarakat transmigran di wilayah Desa Mekar Sari.

#### 1.7.4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memasukkan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga menghasilkan data jenuh.”<sup>30</sup>

#### 1.7.5. Keabsahan Data

Pada prinsipnya, pengujian keabsahan data tidak hanya membantu membantah tuduhan penelitian kualitatif yang menyatakannya tidak ilmiah, namun juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengetahuan mengenai penelitian kualitatif.<sup>31</sup> Moleong mengatakan bahwa keabsahan data sangat penting bagi peneliti kualitatif, sebab yang pertama-tama, keabsahan data memungkinkan

---

<sup>29</sup>Waruwu et al., “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi ( Mixed Method ).”

<sup>30</sup>Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, Hal. 482

<sup>31</sup>Lexy J.Loc.Cit

peneliti kualitatif untuk dapat melakukan penyanggahan balik kepada pihak yang menuduhnya. Kecurangan data terjadi pada data penelitian kualitatif. Pengujian keabsahan data merupakan bagian integral dari tahap penelitian kualitatif.<sup>32</sup> Oleh karena itu, triangulasi/keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber merupakan teknik yang menguji keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber selain data sebagai bahan pembanding. Kemudian dilakukan cross check untuk mengetahui apakah hasil penelitian tersebut valid.

2. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik melibatkan pengumpulan data dengan cara berbeda dari sumber yang sama. untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat umum, tidak konsisten atau bertentangan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Juliansyah. *Loc.Cit.*

<sup>33</sup>Sugiyono, 2016., "*Memahami penelitian Kualitatif*", (Alfabeta, Bandung), Hal. 241-242.